

PENYULUHAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK PERAN MASYARAKAT SEBAGAI PEMBUKA PINTU KEBAIKAN DI MASJID AL-MUJAHIDIN DESA SUMBERMANJING KULON, KABUPATEN MALANG

Angger Bimantara¹

¹ Pendidikan Bahasa Arab, STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya, Indonesia

*Email: angger.bimantara@stai-ali.ac.id

Alamat: Jalan Sidotopo Kidul Nomor 51, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya

Korespondensi penulis: angger.bimantara@stai-ali.ac.id

Abstract. *Religious activities play a strategic role in shaping public awareness and social participation; however, in practice, the level of community involvement in Islamic study circles remains relatively low. This community service program aims to enhance awareness and encourage active community participation as agents of da'wah through religious counseling with the theme "Becoming Openers of the Doors of Goodness." The method employed is a participatory approach consisting of preparation, implementation of counseling, mentoring, and evaluation stages. The activity was conducted at Al-Mujahidin Mosque in Sumbermanjing Kulon Village, involving approximately 150 participants from diverse backgrounds. The results indicate an increase in participation, understanding, and awareness among participants regarding the importance of individual roles in da'wah. A communicative approach grounded in Islamic values proved effective in transforming participants' mindsets from passive recipients to active and participatory contributors. Furthermore, this activity strengthened the role of the mosque as a center for religious development and community empowerment based on Islamic values.*

Keywords: *community empowerment; participatory da'wah; religious counseling; social transformation; role of congregation*

Abstrak. Kegiatan keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran dan partisipasi sosial masyarakat, namun pada praktiknya masih ditemukan rendahnya keterlibatan sebagian jamaah dalam kajian keislaman. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan peran aktif masyarakat sebagai agen dakwah melalui penyuluhan keagamaan dengan tema "Menjadi Pembuka Pintu Kebajikan". Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui tahapan persiapan, pelaksanaan penyuluhan, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan di Masjid Al-Mujahidin Desa Sumbermanjing Kulon dengan melibatkan sekitar 150 jamaah dari berbagai latar belakang. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi, pemahaman, dan kesadaran jamaah terhadap pentingnya peran individu dalam dakwah. Pendekatan komunikatif dan berbasis nilai keislaman terbukti efektif dalam mendorong perubahan pola pikir jamaah dari pasif menjadi lebih aktif dan partisipatif. Kegiatan ini juga memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat dan pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai keagamaan.

Kata kunci: dakwah partisipatif; pemberdayaan masyarakat; penyuluhan keagamaan; peran jamaah; transformasi sosial

PENDAHULUAN

Kegiatan keagamaan di tengah masyarakat memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran beragama, etos sosial, memfasilitasi interaksi sosial dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat (Dinda Setyani & Masyithoh, 2024). Namun, pada praktiknya, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan kajian dan penyuluhan keagamaan belum sepenuhnya optimal. Di beberapa lingkungan masyarakat, termasuk di Desa Sumbermanjing Kulon, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang, kegiatan keagamaan masih menghadapi tantangan berupa rendahnya antusiasme sebagian masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam majelis ilmu dan forum kajian keislaman.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian masyarakat cenderung bersikap pasif terhadap kegiatan kajian keagamaan yang bersifat rutin dan berkelanjutan. Aktivitas keagamaan sering kali dipandang sebatas kewajiban individual, sehingga belum sepenuhnya dimaknai sebagai sarana pembinaan dan penguatan peran sosial-keagamaan. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya jangkauan dakwah serta minimnya regenerasi jamaah yang memiliki kesadaran untuk mengajak, membimbing, dan menguatkan masyarakat lain dalam belajar agama.

Di sisi lain, observasi yang sama juga menunjukkan adanya potensi positif yang cukup signifikan. Dalam beberapa waktu terakhir, mulai tumbuh kegiatan kajian keagamaan di sejumlah masjid di sekitar wilayah Desa Sumbermanjing Kulon. Kehadiran jamaah yang konsisten serta munculnya kelompok masyarakat yang menunjukkan minat tinggi untuk belajar agama menjadi indikator bahwa kesadaran keagamaan masyarakat sebenarnya sedang berkembang. Potensi ini merupakan modal sosial yang penting, namun masih memerlukan penguatan arah, nilai, dan peran agar tidak berhenti pada konsumsi materi keagamaan semata.

Perkembangan minat belajar agama tersebut perlu direspons dengan pendekatan kajian yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan peran dan tanggung jawab sosial jamaah. Tanpa penguatan nilai praksis, kajian keagamaan berpotensi melahirkan jamaah yang pasif hadir, mendengar, dan memahami, namun belum terdorong untuk menjadi

bagian dari proses penyebaran kebaikan di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, diperlukan tema dan pendekatan kajian yang mampu mendorong jamaah untuk naik kelas dari objek dakwah menjadi subjek dakwah.

Tema “*Menjadi Pembuka Pintu Kebaikan*” dipandang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Tema ini menekankan pentingnya peran setiap individu muslim sebagai penggerak dan perantara lahirnya kebaikan, baik melalui ajakan, keteladanan, maupun keterlibatan aktif dalam aktivitas keagamaan. Keterlibatan masyarakat sangat penting untuk mendukung keberlangsungan dakwah dan pendidikan Islam dengan berpartisipasi langsung dan memberikan dukungan moral dan material (Rizqullah dkk., 2026). Konsep pembuka pintu kebaikan mengandung pesan bahwa jamaah tidak cukup hanya menjadi penikmat kajian, tetapi diharapkan mampu menjadi agen dakwah yang mengajak keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar untuk terlibat dalam proses belajar agama, karena kegiatan dakwah Islam akan semakin baik manakala unit terkecil masyarakat bersinergi dalam kegiatan dakwah (Bimantara & Zuhriyah, 2022).

Tema ini berdasar pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik *raḍīya Allāhu ‘anhu* bahwa Rasulullah *ṣallā Allāhu ‘alayhi wa sallam* bersabda:

إِنَّ مِنَ النَّاسِ مَفَاتِيحَ لِلْخَيْرِ ، مَعَالِيْقَ لِلشَّرِّ ، وَإِنَّ مِنَ النَّاسِ مَفَاتِيحَ لِلشَّرِّ ، مَعَالِيْقَ لِلْخَيْرِ فَطُوبَى لِمَنْ جَعَلَ
اللَّهُ مَفَاتِيحَ الْخَيْرِ عَلَى يَدَيْهِ ، وَوَيْلٌ لِمَنْ جَعَلَ اللَّهُ مَفَاتِيحَ الشَّرِّ عَلَى يَدَيْهِ

“Sesungguhnya di antara manusia ada golongan yang menjadi pembuka pintu kebaikan dan penutup pintu keburukan, dan sesungguhnya di antara manusia ada golongan yang menjadi pembuka pintu keburukan dan penutup pintu kebaikan, maka *tūbā* untuk orang yang Allah jadikan di tangannya kunci-kunci pembuka pintu kebaikan, dan *wailun* untuk mereka yang Allah jadikan ditangannya kunci-kunci pembuka pintu keburukan” (HR. Ibnu Majah dan Ibnu Abi ‘Ashim, dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah* no. 1332) (Al-Albani, 1995)

Melalui penyuluhan keagamaan yang terarah dan kontekstual, jamaah Masjid Al-Mujahidin diharapkan dapat dibekali pemahaman dan kesadaran

tentang peran strategis mereka dalam memperluas jangkauan dakwah. Jamaah yang telah memiliki minat belajar agama diarahkan untuk menjadi simpul-simpul dakwah yang hidup, sehingga kajian keagamaan tidak berhenti di ruang masjid, tetapi berdampak pada meningkatnya partisipasi masyarakat secara lebih luas. Dan dengan hal ini bisa memberikan motivasi kepada masyarakat agar bisa menjadi bagian yang memiliki peran dalam dakwah, karena dakwah adalah jalan Rasulullah *ṣallā Allāhu ‘alayhi wa sallam* dan orang-orang yang mengikuti beliau, sebagaimana Allah *subhānahu wa ta‘ālā* firmankan:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah (wahai Muhammad): “Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku berdakwah mengajak kepada Allah dengan hujjah yang nyata (ilmu), Maha Suci Allah, dan aku tidaklah termasuk orang-orang yang musyrik”. QS. Yūsuf [12]: 108).

Menjadi pembuka pintu kebaikan dengan mengambil peran dalam berdakwah juga bisa memberikan manfaat tersendiri bagi individu dari masyarakat. Secara sudut pandang Agama, seorang yang menunjukkan kebaikan kepada orang lain, kemudian diikuti maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengikuti dan mengerjakan kebaikan tersebut, bahkan pahalanya teramat besar, sebagaimana Nabi Muhammad *ṣallā Allāhu ‘alayhi wa sallam* bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Sahl bin Sa‘ad *raḍīya Allāhu ‘anhu*:

لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا، خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

“Sungguh Allah memberikan hidayah kepada seseorang melalui perantara dirimu, hal itu lebih baik daripada engkau mendapatkan unta merah” (HR. Bukhari) (Al-Bukhari, 2017)

Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menjadi penting dan layak dilaksanakan sebagai upaya menjawab tantangan rendahnya antusiasme sebagian masyarakat terhadap kegiatan keagamaan, sekaligus mengoptimalkan potensi jamaah yang telah tumbuh. Program penyuluhan keagamaan dengan tema *Menjadi Pembuka Pintu Kebaikan* diharapkan mampu

mendorong lahirnya jamaah yang aktif, berdaya, dan berperan sebagai agen dakwah dalam menghidupkan budaya belajar agama di lingkungan masyarakat Desa Sumbermanjing Kulon.

METODE PENGABDIAN

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan penyuluhan keagamaan partisipatif yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan secara terstruktur. Pendekatan ini dipilih agar proses pengabdian tidak hanya bersifat penyampaian materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif jamaah dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pengurus Masjid Al-Mujahidin dan tokoh masyarakat setempat, identifikasi kebutuhan jamaah, penentuan jadwal kegiatan, serta penyusunan materi penyuluhan keagamaan dengan tema Menjadi Pembuka Pintu Kebaikan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat sasaran.

2. Tahap Pelaksanaan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dalam beberapa sesi pertemuan kajian keagamaan. Setiap sesi diawali dengan penyampaian materi secara komunikatif dan kontekstual, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab untuk memperkuat pemahaman jamaah. Materi difokuskan pada penguatan kesadaran peran jamaah sebagai agen kebaikan dan penggerak partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

3. Tahap Pendampingan dan Penguatan

Pada tahap ini dilakukan penguatan pemahaman melalui refleksi bersama dan pemberian contoh praktik sederhana yang dapat diterapkan jamaah dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajak keluarga dan lingkungan sekitar untuk mengikuti kajian keagamaan serta membangun budaya belajar agama secara berkelanjutan.

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara sederhana untuk menilai tingkat partisipasi, pemahaman, dan respon jamaah terhadap materi penyuluhan.

Sasaran kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah jamaah Masjid Al-Mujahidin Desa Sumbermanjing Kulon, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang, sebanyak sekitar 150 orang dengan latar belakang sosial yang beragam. Tingkat pemahaman dan partisipasi keagamaan mereka bervariasi, di mana sebagian masih rendah, sementara sebagian lainnya mulai menunjukkan minat belajar agama. Kelompok ini dipilih berdasarkan kebutuhan untuk memperkuat penyuluhan keagamaan guna meningkatkan kesadaran dan peran aktif jamaah. Oleh karena itu, kegiatan dirancang melalui kajian tematik yang relevan dengan kondisi setempat agar jamaah tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga terdorong menjadi agen kebaikan di lingkungannya.



Gambar 1. Gambar Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini merupakan tahap operasional yang menerjemahkan desain konseptual program ke dalam praktik lapangan. Bagian ini tidak hanya memaparkan rangkaian kegiatan secara kronologis, tetapi juga menggambarkan dinamika implementasi, interaksi dengan masyarakat sasaran, serta respons partisipatif yang muncul selama kegiatan berlangsung. Adapun rincian pelaksanaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan fondasi awal dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang menentukan arah dan efektivitas program di lapangan, kegiatan ini merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan ditercapainya tujuan (Rofiq, 2022). Pada tahap ini, pelaksana terlebih dahulu melakukan proses administratif berupa pengurusan perizinan kepada pengurus Masjid Al-Mujahidin sebagai mitra utama kegiatan. Proses perizinan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menjadi sarana awal untuk membangun komunikasi institusional dan memperoleh legitimasi sosial dari masyarakat setempat. Melalui komunikasi tersebut, pelaksana menyampaikan tujuan kegiatan, urgensi program, serta manfaat yang diharapkan, sehingga tercapai kesepakatan terkait waktu, tempat, dan mekanisme pelaksanaan kegiatan secara kolektif.

Selanjutnya, dilakukan koordinasi intensif dengan pengurus masjid dan tokoh masyarakat sebagai bagian dari upaya memahami kondisi sosial dan kebutuhan riil jamaah. Tahapan ini sekaligus berfungsi sebagai proses analisis kebutuhan (*needs assessment*) yang menjadi dasar dalam merancang intervensi kegiatan, karena tahap perencanaan yang baik akan mempengaruhi hasil dari proses dakwah yang dilakukan (Bimantara & Fahmi, 2023). Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan mitra, diperoleh temuan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan masih belum optimal, di mana sebagian jamaah cenderung berperan sebagai penerima pasif dalam

kajian. Di sisi lain, terdapat potensi jamaah yang memiliki minat belajar agama, namun belum terarah untuk berperan aktif dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Temuan ini kemudian menjadi dasar dalam menetapkan tema kegiatan, yaitu “Menjadi Pembuka Pintu Kebaikan,” yang secara konseptual diarahkan untuk mendorong transformasi peran jamaah dari objek dakwah menjadi subjek dakwah.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, pelaksana selanjutnya menyusun materi dan perangkat kegiatan secara sistematis. Penyusunan materi dilakukan dengan pendekatan integratif yang menggabungkan landasan normatif berupa dalil Al-Qur’an dan Hadits dengan pendekatan komunikatif yang kontekstual sesuai dengan karakteristik masyarakat sasaran. Selain itu, materi juga dirancang dengan orientasi aplikatif agar mudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran peran dan peningkatan partisipasi aktif jamaah dalam kegiatan keagamaan. Bersamaan dengan itu, pelaksana juga menyiapkan perangkat pendukung kegiatan, seperti susunan acara, media penyampaian materi, serta perangkat dokumentasi, guna memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan secara teknis dan administratif.



Gambar 2. Flyer Kegiatan Penyuluhan

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan merupakan fase implementatif yang merealisasikan desain program ke dalam praktik lapangan secara terstruktur dan terukur. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada hari Minggu, 26 April 2026, bertempat di Masjid Al-Mujahidin Desa Sumbermanjing Kulon, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang, dengan durasi kegiatan selama kurang lebih 3,5 jam, yakni pukul 09.30–13.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 150 peserta yang terdiri dari jamaah masjid dengan latar belakang sosial yang heterogen, meliputi guru, pedagang, petani, pensiunan, serta pemuda setempat. Heterogenitas ini menuntut strategi komunikasi yang adaptif, khususnya dalam mentransformasikan pesan normatif ke dalam bahasa yang kontekstual tanpa mengurangi kedalaman substansi.

Secara kronologis, pelaksanaan kegiatan diawali dengan sesi persiapan lapangan pada pukul 09.30–10.00 WIB. Pada tahap ini, pelaksana bersama pengurus masjid melakukan penataan ruang, pengaturan posisi tempat duduk jamaah, serta pengecekan perangkat teknis seperti pengeras suara dan media penyampaian materi. Koordinasi akhir juga dilakukan untuk memastikan alur kegiatan berjalan sesuai rencana. Keterlibatan aktif pengurus masjid dalam tahap ini mencerminkan adanya kolaborasi yang kuat antara pelaksana dan mitra lokal, yang dalam perspektif pengabdian partisipatif merupakan indikator penting keberhasilan implementasi program berbasis masyarakat.



Gambar 3. Benner Kegiatan Penyuluhan

Memasuki sesi inti pada pukul 10.00–11.30 WIB, kegiatan dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan keagamaan dengan metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan dialog terbuka, yang mana metode ini dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keaktifan (Rikawati & Sitinjak, 2020). Pendekatan ini dipilih berdasarkan pertimbangan pedagogis bahwa interaksi dua arah mampu meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif peserta dibandingkan metode ceramah satu arah.



Gambar 4. Benner Kegiatan Penyuluhan

Penyuluhan diawali dengan pemaparan konsep manusia sebagai “pembuka pintu kebaikan” yang didasarkan pada hadis Nabi ﷺ:

إِنَّ مِنَ النَّاسِ مَفَاتِيحَ لِلْخَيْرِ مَعَالِيْقَ لِلشَّرِّ، وَإِنَّ مِنَ النَّاسِ مَفَاتِيحَ لِلشَّرِّ مَعَالِيْقَ لِلْخَيْرِ، فَطُوبَى لِمَنْ جَعَلَ اللهُ مَفَاتِيحَ الْخَيْرِ عَلَى يَدَيْهِ، وَوَيْلٌ لِمَنْ جَعَلَ اللهُ مَفَاتِيحَ الشَّرِّ عَلَى يَدَيْهِ

Artinya: “Sesungguhnya di antara manusia ada yang menjadi pembuka pintu kebaikan dan penutup pintu keburukan, dan di antara mereka ada yang menjadi pembuka pintu keburukan dan penutup pintu kebaikan. Maka beruntunglah orang yang Allah jadikan di tangannya kunci-kunci kebaikan, dan celakalah orang yang Allah jadikan di tangannya kunci-kunci keburukan.” (HR. Ibnu Majah dan Ibnu Abi ‘Ashim, dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah* no. 1332) (Al-Albani, 1995). Hadis ini menjadi kerangka konseptual bahwa individu memiliki peran strategis dalam membuka akses kebaikan di masyarakat

Selanjutnya, pemateri menegaskan bahwa aktivitas dakwah merupakan jalan profetik yang harus dilandasi ilmu, sebagaimana firman Allah:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Katakanlah (wahai Muhammad), ‘Inilah jalanku, aku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, aku dan orang-orang yang mengikutiku. Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.’” (QS. Yūṣuf [12]: 108). Ayat ini dianalisis sebagai dasar epistemologis bahwa dakwah harus berbasis *bashīrah* (ilmu dan pemahaman), sehingga tidak terjebak pada praktik yang emosional tanpa landasan ilmiah. Dalam konteks kegiatan, penekanan ini penting untuk mengarahkan jamaah agar tidak hanya semangat dalam berdakwah, tetapi juga memiliki landasan keilmuan yang memadai.

Selanjutnya, disampaikan keutamaan dakwah sebagai amal terbaik berdasarkan firman Allah:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.’” (QS. Fuṣṣilat [41]: 33)

Ayat ini menunjukkan integrasi antara dakwah, amal shalih, dan identitas keislaman sebagai satu kesatuan praksis. Dalam analisis fungsional, ayat ini membangun legitimasi normatif bahwa dakwah bukan sekadar aktivitas tambahan, tetapi merupakan puncak dari ekspresi keimanan seorang muslim.

Untuk memperkuat dimensi motivasional, pemateri menguraikan hadis Nabi ﷺ:

لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَّكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

Artinya: “Sungguh jika Allah memberi hidayah kepada satu orang melalui dirimu, itu lebih baik bagimu daripada (memiliki) unta merah.” (HR. Bukhari) (Al-Bukhari, 2017). Hadis ini menegaskan nilai superioritas hidayah dibandingkan

keuntungan material, sehingga mendorong orientasi amal yang bersifat transendental. Selain itu, disampaikan pula prinsip pahala berantai:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا

Artinya: “Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun.” (HR. Muslim) (An-Naisaburi, 2020). Konsep ini dianalisis sebagai mekanisme *multiplicative reward system*, di mana satu tindakan kebaikan dapat menghasilkan dampak berkelanjutan melalui orang lain. Lebih lanjut, pemateri menekankan keberlanjutan amal melalui hadis:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا

Artinya: “Barangsiapa yang mencontohkan suatu sunnah yang baik dalam Islam, maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya setelahnya.” (HR. Muslim) (An-Naisaburi, 2020). Hadis ini memberikan kerangka konseptual bahwa dakwah memiliki dimensi keberlanjutan (*sustainability of good deeds*), sehingga aktivitas mengajak kebaikan dapat menjadi investasi amal jangka panjang.

Pada bagian aplikatif, pemateri menguraikan strategi menjadi pembuka pintu kebaikan, antara lain melalui penguatan ilmu yang pada dasarnya dakwah merupakan proses *al-tarbiyah* yang berorientasi pada pembentukan masyarakat Islami yang murni, di mana ilmu berfungsi sebagai sarana untuk menegakkan ibadah, amal shalih, dan ketaatan kepada Allah (Bimantara, 2025). Hal yang lain yang perlu diperhatikan adalah penguatan tauhid dengan memahami bahwa Allah adalah:

وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Dan Dia Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui.” (QS. Saba’ [34]: 26)

Kemudian dilanjutkan dengan prinsip metodologi dakwah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik.” (QS. al-Naḥl [16]: 125). Serta contoh komunikasi persuasif dalam dakwah:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut.” (QS. Ṭāhā [20]: 44). Ayat-ayat ini dianalisis sebagai dasar pendekatan komunikasi dakwah yang humanis, persuasif, dan kontekstual.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dengan para tokoh pada pukul 12.00–13.00 WIB. Pada sesi ini, para tokoh mewakili peserta menunjukkan respons aktif melalui pertanyaan yang berkaitan dengan praktik dakwah di lingkungan keluarga dan masyarakat. Interaksi ini menunjukkan adanya keterlibatan kognitif yang menjadi indikator awal keberhasilan transfer pemahaman.



Gambar 5. Dokumentasi Interaksi Pelaksana Pengabdian dengan Masyarakat dalam Kegiatan Penyuluhan

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan berbasis dalil yang dikombinasikan dengan metode komunikatif dan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses transformasi kesadaran sosial-keagamaan, di mana jamaah mulai diarahkan untuk memahami perannya sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

Hasil Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memberikan hasil yang positif, terutama dari aspek partisipasi peserta, penerimaan materi, dan penguatan kesadaran keagamaan masyarakat. Hal ini terlihat dari jumlah kehadiran peserta yang sesuai target, perhatian jamaah selama kegiatan berlangsung, serta antusiasme pada sesi diskusi dan tanya jawab. Peserta menunjukkan ketertarikan yang tinggi ketika materi membahas keutamaan mengajak kepada kebaikan, pahala dakwah, dan pentingnya peran individu dalam membangun lingkungan religius. Kondisi ini menunjukkan bahwa tema kegiatan relevan dengan kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat setempat.



Gambar 6. Dokumentasi Antusiasme Masyarakat dalam Mengikuti Kegiatan Penyuluhan

Selain itu, kegiatan ini berhasil menumbuhkan pemahaman bahwa dakwah bukan hanya tugas tokoh agama, tetapi merupakan tanggung jawab bersama sesuai kapasitas masing-masing. Peserta mulai memahami bahwa menjadi pembuka pintu kebaikan dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana, seperti mengajak keluarga menghadiri kajian, memberi teladan akhlak, serta mendukung kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Kegiatan ini juga memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat dan media pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam, karena sejatinya masjid harus menjadi tempat pemberdayaan masyarakat baik dalam bidang keagamaan, sosial dan lain-lain (Wahyuninto, 2025).

Dinamika Pelaksanaan, Kendala, dan Strategi Penanganan

Secara umum, pelaksanaan kegiatan berjalan dengan tertib, lancar, dan sesuai rencana. Fasilitas Masjid Al-Mujahidin cukup memadai untuk menunjang kegiatan, sementara koordinasi antara pelaksana dan pengurus masjid berlangsung efektif. Peserta menunjukkan respons yang baik, ditandai dengan perhatian selama penyampaian materi dan keterlibatan aktif dalam sesi tanya jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan yang komunikatif dan partisipatif mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Adapun kendala yang ditemui meliputi perbedaan tingkat pemahaman peserta, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta masih adanya sebagian peserta yang pasif dalam diskusi. Untuk mengatasinya, pelaksana menggunakan bahasa yang sederhana, memberikan contoh-contoh praktis, serta memfokuskan materi pada pokok bahasan yang paling relevan. Selain itu, pemateri menggunakan pendekatan persuasif agar peserta lebih berani berpartisipasi, karena pendekatan dakwah persuasif dapat menjadikan dakwah lebih menarik, efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan (Atabik, 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan keagamaan dengan tema "*Menjadi Pembuka Pintu Kebaikan*" di Masjid Al-Mujahidin Desa Sumbermanjing Kulon terlaksana dengan baik dan menunjukkan capaian yang positif. Hal ini terlihat dari tingkat partisipasi jamaah yang sesuai target, keterlibatan aktif dalam proses penyuluhan, serta respons yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Pendekatan penyuluhan yang memadukan penyampaian dalil dengan metode komunikatif dan partisipatif terbukti efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mendorong keterlibatan jamaah secara lebih aktif.

Lebih lanjut, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial-keagamaan masyarakat. Jamaah mulai memahami bahwa dakwah merupakan tanggung jawab kolektif

yang dapat diwujudkan melalui peran sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini berfungsi sebagai sarana transformasi dari pola keberagaman yang pasif menuju partisipatif, sekaligus memperkuat peran masjid sebagai pusat pembinaan dan pemberdayaan umat.

Kegiatan penyuluhan keagamaan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan program tindak lanjut berupa pendampingan atau pembinaan yang lebih intensif agar dampaknya dapat terjaga dan berkembang. Pengurus masjid diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat dakwah dengan melibatkan jamaah secara aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan. Selain itu, pengembangan metode penyampaian yang lebih variatif, interaktif, dan kontekstual perlu terus dilakukan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan serta menjangkau masyarakat dengan latar belakang yang beragam.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Albani, M. N. (1995). *Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah wa Shay'un min Fiqhīhā wa Fawā'idihā: Jilid 3*. Maktabat al-Ma'ārif.
- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (2017). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār al-Fayḥā'.
- An-Naisaburi, A. A.-H. M. bin A.-H. (2020). *Shahih Muslim*. Dar Al-Faiha'.
- Atabik, A. (2014). Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur'an. *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 117–136.
- Bimantara, A. (2025). Pendekatan Dakwah Al-Taṣfiyah wa Al-Tarbiyah Perspektif Shaikh Muḥammad Nāsiruddīn al-Albānī. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 15(1), 242–260. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol15.Iss1.920>
- Bimantara, A., & Fahmi, A. (2023). Perencanaan Dakwah Berbasis Keluarga di Yayasan Dakwah Annajiyah Surabaya. *Journal of Islamic Communication Studies*, 1(1), 27–44. <https://doi.org/10.15642/jicos.2023.1.1.27-44>
- Bimantara, A., & Zuhriyah, L. F. (2022). STRATEGI DAKWAH KEPADA KELUARGA: (Studi Pemikiran Tokoh Dakwah Ustadz Khalid Basalamah). *Al-Majaalis*, 9(2), 188–204. <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v9i2.193>

- Dinda Setyani, & Masyithoh, S. (2024). Kepatuhan Beragama dan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Islam. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 60–69. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.159>
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40. <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>
- Rizqullah, M. R., Dianatta, S. W., & Bimantara, A. (2026). Optimalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Media Flash Card Di Masjid Nur Hasan, Padukuhan Pakel Jaluk, Kalurahan Piyaman, Kabupaten Gunungkidul. *Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 215–222. <https://doi.org/10.56013/jak.v5i1.3870>
- Rofiq, M. (2022). Persiapan Dakwah dan Segenap Sarananya dalam kitab al-Qudwah Hasanah fi Manhaji al-Da'wah Ilallah; Kajian Dakwah berbasis Perencanaan Perspektif Konteks Kekinian. *Risda: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(1), 87–107. <https://doi.org/10.59355/risda.v6i1.52>
- Wahyuninto, L. (2025). Peran Masjid sebagai Pusat Pembinaan Umat di Masyarakat Modern. *Jurnal El Makrifah*, 2(2), 218–230.